

TIPOLOGI SUBJEKTIVITAS KEAGAMAAN MAHASISWA PENDIDIKAN KEGURUAN: STUDI PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR FITK UIN JAKARTA

Jumal Ahmad

STIT Maskumambang, Gresik, Indonesia

jumal@maskumambang.ac.id

Abstract

RELIGIOUS SUBJECTIVITY AMONG TEACHER EDUCATION STUDENTS: A STUDY OF FINAL-YEAR STUDENTS AT UIN JAKARTA'S FACULTY OF EDUCATIONAL SCIENCES. Existing research demonstrates a positive relationship between religion and identity among adolescents. This study aims to describe the religious subjectivity of final-year students at the Faculty of Educational Sciences, Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta. The participants were selected using simple random sampling, and data were collected through semi-structured interviews employing Abdullah Sahin's religious subjectivity framework, which is based on James Marcia's identity status model (diffusion, foreclosure, moratorium, and achievement). The findings indicate that the participants are distributed across foreclosure, moratorium, and achievement statuses, with no respondents classified in the diffusion status. The novelty of this study lies in showing how religion provides a distinct ideological, social, and spiritual setting for identity exploration and commitment among Muslim university students.

Keywords: *religious subjectivity, late adolescence, university students, semi-structured interview*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan *religious subjectivity* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Subjek penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan modus subjektivitas keagamaan Abdullah Sahin yang dikembangkan dari kerangka status identitas James Marcia (*diffusion, foreclosure, moratorium, dan achievement*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian berada pada status *foreclosure, moratorium, dan achievement*, dan tidak ditemukan responden dengan status *diffusion*. Temuan ini mengindikasikan bahwa agama menyediakan ruang ideologis, sosial, dan spiritual yang khas bagi eksplorasi dan pembentukan komitmen identitas keagamaan mahasiswa.

Kata kunci: mahasiswa, remaja akhir, subjektivitas keagamaan, wawancara semi-terstruktur

A. Pendahuluan

Agama merupakan domain ideologis yang penting pada masa remaja akhir, karena pada periode ini terjadi proses pembentukan dan pematapan identitas yang substansial (Prawitasari & Suwarjo, 2018). Di Indonesia, agama menempati posisi sentral dalam kehidupan warga negara, antara lain tercermin dalam sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa. Berbagai kajian perkembangan psikososial menempatkan agama dan spiritualitas sebagai salah satu dimensi penting pembentukan identitas diri yang sehat (Grajales & Sommers, 2016).

Erikson menyatakan bahwa masa remaja adalah fase kritis pencarian identitas, sedangkan masa dewasa awal seharusnya ditandai dengan identitas yang relatif lebih mapan, termasuk identitas keagamaan (Prawitasari, 2018). Remaja akhir yang dalam konteks pendidikan sering berstatus sebagai mahasiswa (sekitar usia 20–30 tahun) berada pada masa transisi menuju kedewasaan yang menuntut penyesuaian terhadap pola hidup dan harapan sosial yang baru, sekaligus kemandirian dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal keyakinan dan praktik keagamaan.

Marcia mengembangkan gagasan Erikson mengenai eksplorasi dan komitmen sebagai dua dimensi kunci dalam pembentukan identitas, yang

kemudian menghasilkan empat status identitas: diffusion, foreclosure, moratorium, dan achievement (Klimstra & van Doeselaar, 2017). Abdullah Sahin mengadaptasi model ini ke dalam kajian subjektivitas keagamaan remaja Muslim, dan menunjukkan bagaimana status-status tersebut tercermin dalam cara individu menghayati dan menjalani agamanya (Sahin, 2018).

Dalam konteks Indonesia kontemporer, globalisasi dan perubahan sosial-budaya membawa pengaruh besar terhadap gaya hidup dan orientasi nilai generasi muda. Kondisi ini berpotensi mengurangi eksplorasi mendalam terhadap ajaran agama dan memperlemah komitmen keagamaan sebagian orang dewasa muda, sehingga konfigurasi subjektivitas keagamaan menjadi semakin beragam. Fenomena tersebut juga tampak pada mahasiswa, termasuk mahasiswa tingkat akhir FITK UIN Jakarta, yang berada dalam lingkungan akademik keagamaan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan berbagai kegiatan keagamaan organisasi intra maupun ekstra kampus.

Secara ideal, lingkungan ini menjadi peluang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam, menginternalisasikannya, dan mengembangkan komitmen keagamaan yang matang. Namun pada kenyataannya, subjektivitas keagamaan yang ditampilkan mahasiswa beragam, mulai dari komitmen yang kuat hingga pola keberagaman yang lebih rapuh atau inkonsisten. Berdasarkan konteks tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana gambaran religious subjectivity pada mahasiswa tingkat akhir FITK UIN Jakarta?”.

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data empiris mengenai profil *religious subjectivity* mahasiswa tingkat akhir FITK UIN Jakarta dengan menggunakan kerangka tipologi Sahin–Marcia.

B. Landasan Teori

Konsep subjektivitas keagamaan

Dalam *Encyclopedia Britannica*, agama disebut subyektif sekurangnya dalam dua pengertian: pertama, agama melibatkan pengalaman batin individu, seperti perasaan tentang kehadiran dan bimbingan Tuhan; kedua, agama dipandang subyektif karena kriteria kebenarannya tidak selalu dapat diuji secara

objektif. Penelitian ini menitikberatkan pada dimensi pengalaman individu dalam keberagamaan.

Griffith dan Griggs mendefinisikan subjektivitas keagamaan sebagai kerangka konseptual yang dibentuk oleh derajat eksplorasi dan komitmen dalam domain keagamaan (Griffith & Griggs, 2001). Cohen-Malayev dan kolega mendefinisikan subjektivitas keagamaan sebagai definisi diri dan signifikansi diri yang bersumber dari agama dan terintegrasi dalam konsep diri seseorang. Dalam kerangka James Marcia, tipologi *diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement* digunakan untuk menjelaskan cara-cara individu mengadaptasi dan menjalani keyakinan keagamaannya (Cohen-Malayev et al., 2014).

Eksplorasi, komitmen, dan empat status

Eksplorasi merujuk pada upaya aktif individu untuk mencari informasi, menyelidiki berbagai pilihan, dan mempertanyakan secara serius nilai, tujuan, serta keyakinan sebelum mengambil keputusan identitas. Komitmen merujuk pada derajat keterikatan dan keterlibatan individu dalam pilihan identitas tertentu yang relatif stabil, termasuk dalam praktik keagamaan.

Berdasarkan kombinasi eksplorasi dan komitmen, Sahin mengadaptasi empat status subjektivitas keagamaan sebagai berikut.

Table 1. Tipologi Subjektivitas Keagamaan

Tipologi	Ciri eksplorasi-komitmen
Diffusion	Komitmen agama rendah dan tidak menunjukkan adanya eksplorasi.
Foreclosure	Komitmen agama tinggi, namun tidak melalui eksplorasi mandiri yang memadai.
Moratorium	Komitmen agama rendah atau belum jelas, tetapi terdapat eksplorasi yang berkelanjutan.
Achievement	Komitmen agama tinggi dan didukung nalar reflektif serta dialogis.

Diffusion menggambarkan individu yang kurang berminat pada agama, tidak benar-benar menjelajahi agama, dan memiliki sedikit keinginan untuk melaksanakan ajaran agama secara konsisten. *Foreclosure* menggambarkan individu yang berkomitmen secara keagamaan namun komitmennya terutama

dibentuk oleh otoritas eksternal (keluarga, budaya, tradisi) tanpa proses eksplorasi kritis.

Moratorium ditandai oleh proses eksplorasi intensif dengan komitmen yang belum mantap; individu tengah mempertanyakan dan menegosiasikan kembali identitas keagamaannya. Achievement menggambarkan individu yang telah melalui fase krisis dan eksplorasi, lalu membangun komitmen keagamaan yang matang dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap subjektivitas keagamaan mahasiswa. Subjek penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019 yang dipilih melalui teknik *simple random sampling* dari populasi mahasiswa tingkat akhir.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan panduan yang disusun berdasarkan kriteria eksplorasi dan komitmen dalam kerangka *religious subjectivity* Abdullah Sahin.

Kriteria ada tidaknya proses eksplorasi:

- a. Individu muslim yang memiliki minat aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Islam dan aktif mencari informasi tentang pilihan alternatif menjadi seorang Muslim, termasuk kemungkinan menjadi non-religius karena keraguan dalam hubungannya menjadi muslim muda dalam konteks multikultural.
- b. Menimbang kelebihan dan kekurangan dalam memberikan interpretasi Islam pada kehidupan.
- c. Kesiapan untuk mencerminkan dan mempertimbangkan komitmen awal dari orang tua, teman atau orang yang menurutnya penting.
- d. Sikap terhadap interpretasi historis dan kontemporer yang berbeda tentang Islam dan tingkat kesadaran dan pengakuan terhadap keragaman agama, budaya dan ideologis-politik dalam masyarakat yang lebih luas.
- e. Emosi yang mengekspresikan keterikatan pada Islam dan bagaimana mengartikulasikan keraguan dalam kehidupan beragama.

- f. Ada keinginan membuat keputusan awal tentang komitmen atau keterlibatan dalam praktik keagamaan.

Kriteria ada tidaknya komitmen:

- a. Komitmen secara pribadi mengenai aspek keagamaan Islam.
- b. Adanya kegiatan yang diarahkan untuk mengimplementasikan elemen-elemen religiusitas Islam yang dipilih dalam kehidupan atau upaya aktual mempraktikkan ajaran Islam.
- c. Adanya emosi dan ekspresi diri dan keinginan untuk mencapai resolusi ambiguitas dalam kehidupan keagamaan.
- d. Identifikasi dengan nilai-nilai Islam dan mampu memproyeksikan nilai-nilai ini ke dalam diri di masa depan.

Panduan ini mencakup aspek pencarian pengetahuan keagamaan, sikap terhadap tradisi keluarga dan lingkungan, refleksi terhadap pengalaman spiritual, serta bentuk komitmen dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan jawaban responden sesuai indikator eksplorasi dan komitmen, untuk kemudian dipetakan ke dalam empat tipologi *diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement*. Validitas data dijaga melalui *cross-check* antarindikator serta penggunaan kutipan langsung dari responden yang merepresentasikan masing-masing status subjektivitas keagamaan.

D. Hasil dan Pembahasan

Profil umum perkembangan identitas keagamaan

Mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi berada pada fase transisi penting dari remaja menuju dewasa awal, dengan berbagai perubahan dalam lingkungan sosial, akademik, dan keagamaan. Transisi ini dapat menghasilkan dampak positif maupun negatif, termasuk munculnya kebingungan identitas yang termanifestasi dalam perilaku keagamaan yang fluktuatif atau inkonsisten pada sebagian mahasiswa. Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang mampu mengintegrasikan pengalaman baru di kampus ke dalam identitas keagamaan yang lebih matang.

Berdasarkan analisis data, tidak ditemukan responden dalam kategori *diffusion*; sebagian besar responden berada pada status *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement*. Hal ini mengindikasikan bahwa pada mahasiswa tingkat akhir

di lingkungan kampus keagamaan, agama tetap menjadi rujukan penting, namun kualitas eksplorasi dan bentuk komitmennya bervariasi.

Status foreclosure: komitmen tanpa eksplorasi memadai

Salah satu responden, Haris, menggambarkan pola keberagamaan yang kuat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga dan pendidikan sebelumnya, namun dengan eksplorasi yang terbatas. Ia mengakui bahwa ketika “lagi rajin” ia salat awal waktu ke masjid dan merasakan ketenangan, tetapi seiring berjalannya waktu, komitmen ibadahnya melemah karena kesibukan kuliah dan penggunaan gawai untuk bermain gim.

Haris menyebutkan;

Kalau lagi rajin saya suka salat awal waktu ke masjid. Semakin kesini saya semakin susah untuk beribadah, padahal kalau saya salat awal waktu ke masjid, hidup jadi tenang dan banyak tugas menjadi plong.

Pengalaman Haris menunjukkan bahwa komitmen keagamaan yang dibentuk terutama oleh doktrin dan kontrol eksternal (keluarga, lembaga pendidikan) tanpa penghayatan makna yang mendalam rentan terhadap perubahan ketika individu memasuki konteks baru yang lebih bebas seperti kampus. Dalam kerangka Sahin–Marcia, kondisi ini konsisten dengan status foreclosure, yaitu komitmen tinggi yang tidak bertumpu pada eksplorasi mandiri.

Status moratorium: eksplorasi intensif dengan komitmen yang goyah

Responden lain, Kardita, menuturkan pengalaman belajar di pesantren dengan kultur kedisiplinan ibadah yang kuat, termasuk salat wajib dan salat sunnah seperti Dhuha dan Tahajud yang terjadwal rapi. Setelah memasuki lingkungan kampus, ia merasakan penurunan religiositas, misalnya puasa Senin–Kamis menjadi jarang dan salat Tahajud hampir tidak pernah dilakukan, yang antara lain dipengaruhi lingkungan pertemanan dan kebiasaan begadang.

Kardita menyebutkan;

Saya merasakan ada perbedaan religiositas ketika saya mondok dengan kedisiplinan yang sedikit banyak membentuk karakter saya dalam beribadah dan beragama, salat sudah dijadwalkan termasuk salat sunnah Dhuha dan Tahajud karena lingkungan membentuk itu dan mendorong

saya untuk lebih beribadah. Ketika saya masuk ke UIN, saya katakan dengan jujur religiusitas saya menurun dari yang sebelumnya puasa senin-kamis jadi lebih jarang, bahkan seperti tahajud selama saya kuliah hampir tidak pernah. Faktornya karena lingkungan dan pertemanan.

Kasus Kardita menunjukkan dinamika moratorium, di mana individu merefleksikan kembali praktik keagamaannya dalam konteks sosial baru dan mempertanyakan bentuk komitmen yang dijalankan. Perubahan perilaku keagamaan bukan semata penurunan komitmen, tetapi juga bagian dari proses negosiasi identitas untuk menyeimbangkan antara tuntutan tradisi pesantren dan realitas kehidupan kampus.

Status achievement: komitmen reflektif dan dialogis

Status achievement tercermin antara lain pada responden bernama Ari, yang menjadikan kisah para sahabat Nabi, khususnya Umar bin Khattab, sebagai inspirasi dalam membangun kepemimpinan diri dan keluarga. Ia menginternalisasikan figur Umar tidak hanya sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai model kepemimpinan diri dalam berbagai fase kehidupan.

Ari menyebutkan refleksinya sebagai berikut;

Saya mendapatkan motivasi dari membaca kisah-kisah para Sahabat Nabi terutama Umar bin Khatab, beliau meskipun pemimpin dalam konteks khalifah saya menempatkan sebagai pemimpin bagi diri saya sendiri. Ketika kita sudah menjadi keluarga maka menjadi pemimpin bagi keluarga, ketika masih kecil, maka ayah sebagai pemimpin untuk memberikan kebenaran.

Kisah-kisah Qur'ani dan sirah nabawiyah berfungsi sebagai medium pendidikan yang menyentuh dimensi kognitif dan afektif, sehingga mendorong peserta didik untuk merenungkan makna dan meneladani tokoh-tokohnya. Dalam hal ini, Ari menunjukkan karakteristik achievement: komitmen agama yang tinggi, reflektif, dan mampu mengaitkan nilai-nilai Islam secara dialogis dengan konteks kehidupannya kini dan masa depan. Temuan ini selaras dengan riset yang menunjukkan bahwa individu dengan status identitas matang cenderung memiliki *self-esteem* tinggi, *internal locus of control*, dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Implikasi pedagogis

Tipologi subjektivitas keagamaan Sahin–Marcia memberikan kerangka diagnostik yang berguna untuk menilai sejauh mana praktik pendidikan Islam di kampus mendukung proses eksplorasi dan pembentukan komitmen keagamaan mahasiswa. Ketiadaan status diffusion, tetapi masih kuatnya status foreclosure dan moratorium, menunjukkan perlunya desain pembinaan keagamaan yang tidak hanya menekankan kepatuhan normatif, tetapi juga mendorong refleksi kritis, dialog, dan internalisasi nilai.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan pada tahun 2019, sehingga temuan merefleksikan konteks sosial-keagamaan mahasiswa pada periode tersebut. Meskipun terdapat jeda waktu antara pengumpulan data dan publikasi, data ini tetap penting dalam memberikan baseline historis yang berharga.

E. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *religious subjectivity* mahasiswa tingkat akhir FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terdistribusi pada status foreclosure, moratorium, dan achievement, tanpa ditemukan responden pada status diffusion. Hal ini menunjukkan bahwa agama tetap menjadi rujukan identitas penting bagi mahasiswa, namun cara mereka menghayati dan mengintegrasikan agama dalam kehidupan bervariasi dari komitmen yang terutama diwariskan hingga komitmen reflektif yang terinternalisasi.

Mengingat masih ditemukannya mahasiswa dengan status foreclosure, universitas perlu mengembangkan program keagamaan yang tidak hanya bersifat seremonial dan normatif, tetapi juga membuka ruang eksplorasi dan dialog, misalnya melalui kajian tematik yang mengaitkan Islam dengan isu-isu global dan problematika khas masa muda. Pendekatan demikian diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa bergerak dari komitmen yang hanya berbasis tradisi menuju identitas keagamaan yang matang (achievement).

Periodicals

Cohen-Malayev, M., Schachter, E. P., & Rich, Y. (2014). Teachers and the religious socialization of adolescents: Facilitation of meaningful religious identity formation processes. *Journal of Adolescence*, 37(2), 205–214.

- Grajales, T. E., & Sommers, B. (2016). Identity styles and religiosity: Examining the role of identity commitment. *Journal of Research on Christian Education*, 25(2), 188–202.
- Griffith, B. A., & Griggs, J. C. (2001). Religious identity status as a model to understand, assess, and interact with client spirituality. *Counseling and Values*, 46(1), 14–25.
- Klimstra, T. A., & van Doeselaar, L. (2017). *18 - Identity formation in adolescence and young adulthood* (J. B. T.-P. D. A. the L. Specht, Ed.; pp. 293–308). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-804674-6.00018-1>
- Prawitasari, G. (2018). Profil Status Identitas Religius pada Remaja Akhir. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v6i2.9442>
- Prawitasari, G., & Suwarjo, S. (2018). Promoting Interventions to Develop Religious Identity of Secondary School Students. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 3(4), 140–146. <https://doi.org/10.23916/0020180314640>
- Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies : Rethinking Islamic and Western Liberal Secular. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>

Books

- Day, A. (2016). *Religion and the individual: Belief, practice, identity*. Routledge.
- Hurlock, E. B. (1991). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5). In Drs. Ridwan Max Sijabat (Ed.), *Psikologi Perkembangan* (Fifth). Erlangga.
- Jumal, A. (2020). *Religiusitas, Refleksi & Subjektifitas Keagamaan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sahin, A. (2013). *New directions in Islamic education: Pedagogy and identity formation*. Kube Publishing Ltd.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5 Jilid 2. (Penerjemah : Tri Wibowo)* (Fifth). Erlangga.

Webpages

TARQIYAH

JURNAL PENDIDIKAN DAN LITERASI

Vol. 3, No. 2, Agustus 2025

ISSN: 2746-5934 (online)

<https://jurnal.stitmas.ac.id/index.php/tarqiyah>

Encyclopedia Britannica. (n.d.). *Study of religion*. Encyclopædia Britannica, Inc.

<https://www.britannica.com/topic/study-of-religion>